



PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI RIAU: STUDI DATA PANEL SEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DAN KARET

Lili Ramahdani¹, Lid yana Arifah², Sania Dwi Rahmani Yufi³

1,2,3 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar,

liliramahdani@uinmybatusangkar.ac.id, liyanaarifah@uinmybatusangkar.ac.id,
saniadwiramaniy@gmail.com

Abstract

*Economic growth in a region is an important aspect of economic development. The plantation sector, as part of the agricultural subsector, plays a vital role in the Indonesian economy. Riau Province, which has extensive oil palm and rubber plantations, is the province with the largest oil palm (*Elaeis guineensis*) plantation area in Indonesia. Apart from that, Riau is also ranked fifth as the largest rubber producer in Indonesia. In this research, researchers used quantitative analysis methods with linear panel data regression. The cross-sectional data used was collected from 12 districts/cities in Riau Province, covering the period 2020 to 2022. The research results show that palm oil production has a positive and significant influence on the economic growth of Riau Province, while rubber production has a negative and insignificant influence. Economic growth in Riau Province is only 11% influenced by palm oil and rubber production, while the remaining 89% is influenced by other variables.*

Keywords: Economic Growth, Palm Oil, Rubber

Abtrak

Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi. Sektor perkebunan, sebagai bagian dari subsektor pertanian, memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia. Provinsi Riau, yang memiliki perkebunan kelapa sawit dan karet yang luas, menjadi provinsi dengan area perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) terbesar di Indonesia. Selain itu, Riau juga menduduki peringkat kelima sebagai penghasil karet terbesar di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif dengan regresi linier data panel. Data cross-sectional yang digunakan dikumpulkan dari 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau, mencakup periode 2020 hingga 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau, sementara produksi karet memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau hanya dipengaruhi sebesar 11% oleh produksi kelapa sawit dan karet, sedangkan 89% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Keywords: Pertumbuhan Ekonomi, Kelapa Sawit dan Karet

52 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau: Studi Data Panel Sektor Perkebunan Kelapa Sawit
Dan Karet

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah merupakan salah satu elemen kunci dalam pembangunan ekonomi regional, meskipun proses pembangunan tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja. Saat ini, pertumbuhan ekonomi positif menjadi target utama dalam rencana pembangunan wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang baik, kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat meningkat secara bertahap. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah untuk dapat tumbuh dipengaruhi oleh kontribusi dari sektor-sektor yang ada dalam perekonomian. Semakin besar kontribusi dari setiap sektor dalam perekonomian suatu wilayah terhadap PDRB, maka pertumbuhan ekonominya akan berkembang lebih baik.

Sektor Perkebunan adalah salah satu subsector pertanian yang berperan vital dalam perekonomian Indonesia. Komoditi dari sektor Perkebunan memberikan kontribusi penting untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia. Komoditi perkebunan merupakan sumber utama pendapatan nasional dan salah satu penyumbang terbesar terhadap devisa negara Indonesia, yang tercermin dari nilai ekspor komoditi perkebunan. Pada tahun 2019, total nilai ekspor perkebunan mencapai US\$ 25,38 miliar atau sekitar Rp. 359,14 triliun (dengan asumsi 1 US\$ = Rp 14.148). Kontribusi subsector perkebunan terhadap perekonomian nasional terus meningkat dan diharapkan mampu memperkuat pembangunan perkebunan secara keseluruhan (Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021).

Sektor perkebunan sangat berkontribusi di pasar domestic dan pasar internasional. Komoditi ekspor dari sektor Perkebunan yang memberikan kontribusi yang besar antara lain Kelapa Sawit, Karet dan Kakao (Siahaan et al., 2023). Karet dan Kelapa sawit merupakan suatu komoditi subsector perkebunan yang memiliki prospek yang sangat menjanjikan di pasar dunia karena memiliki daya saing yang tinggi (Parmadi & Zulgani, 2018).

Provinsi Riau sebagai salah satu provinsi dengan luas Perkebunan sawit dan karet yang luas. Beragam komoditi perkebunan dihasilkan dari wilayah yang dikenal dengan sebutan Bumi Lancang Kuning ini. Menurut data tahun 2021, Riau adalah provinsi dengan luas perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) terbesar di Indonesia, mencapai 2,86 juta hektare atau 19,51 persen dari total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang mencapai 14,66 juta hektare. Bukan hanya Kelapa Sawit, Provinsi Riau juga menduduki posisi kelima sebagai penghasil karet terbesar di Indonesia. Luas perkebunan karet di Riau mencapai 339,4 ribu hektare, yang merupakan 8,99 persen dari total luas perkebunan karet nasional. Perkebunan karet tersebar di seluruh wilayah Provinsi Riau (Arman, 2023).

Kelapa sawit merupakan komoditi yang sangat vital dan strategis di Provinsi Riau, karena kontribusinya dalam mendorong peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Khususnya para petani. Pendapatan dan Tingkat kesejahteraan Masyarakat Riau dapat meningkat sejalan dengan penambahan luas lahan Perkebunan kelapa Sawit (Afrila et al., 2022). Seiring dengan perkembangan subsector Perkebunan kelapa sawit, perkembangan Perkebunan karet menjadi ditinggalkan oleh beberapa petani,

hal ini dikarenakan oleh harga karet yang tidak menggiurkan dibandingkan Kelapa Sawit (Herudin et al., n.d.). Kondisi ini mengakibatkan perbedaan dalam produksi Kelapa sawit dan Karet di Provinsi Riau.

Dengan luas lahan Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet yang semakin bertambah dari tahun ke tahun jika dibandingkan dengan beberapa Provinsi lain di Indonesia. Namun penambahan luas lahan tidak diiringi dengan jumlah produksi Perkebunan Kelapa Sawit maupun Karet. Dari tahun 2020-2022 jumlah produksi Kelapa Sawit mengalami fluktuatif. Sedangkan untuk perkebunan Karet selama tiga tahun tersebut mengalami penurunan jumlah produksi.

Tabel 1. Produksi Total Kelapa Sawit dan Karet Provinsi Riau tahun 2020-2022

Tahun	KELAPA SAWIT (ton)	KARET (ton)
2020	3.669.732,00	421.445,00
2021	7.846.071,00	409.918,00
2022	4.090.825,00	327.537,00

Sumber: riau.bps.go.id (data diolah)

Berdasarkan kondisi subsector Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet di Provinsi Riau, peneliti ingin mengetahui bagaimana kontribusi dan pengaruh kedua sektor Perkebunan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Riau.

Kajian Teori

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai isu ekonomi jangka panjang. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh Masyarakat (Sukirno, 2016). Pertumbuhan ekonomi yang positif akan menyebabkan perekonomian mengalami Ekspansi dan sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi bernilai negative, maka perekonomian akan mengalami kontraksi (Junaedi & Salistia, 2020).

Teori Keynesian membahas pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Sedangkan permasalahan pertumbuhan ekonomi dalam jangka dianalisis oleh Harold-Domar melalui teori yang biasa dikenal dengan teori Harold-Domar. Menurut teori ini, peningkatan total permintaan agregat perlu dicapai dalam jangka panjang untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang stabil akan tercapai apabila komponen-komponen seperti investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), serta ekspor bersih (X-M) terus mengalami peningkatan.

Teori Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah suatu sumber kenaikan output. Dalam teori ini menekankan pentingnya pengusaha dalam membuat pembaharuan agar terciptanya pertumbuhan ekonomi. Dikatakan adanya pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni pendapatan nasional yang meningkat, pendapatan perkapita tenaga kerja dengan jumlah yang melebihi Tingkat pengangguran serta Tingkat kemiskinan yang semakin berkurang (Dila Fitriani, 2022).

Sektor Perkebunan

Berdasarkan Undang-Undang Perkebunan, yakni UU No 18 Tahun 2004, perkebunan diartikan sebagai semua aktivitas yang mengelola tanaman tertentu di atas lahan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang cocok. Kegiatan ini mencakup pengolahan serta pemasaran hasil dari tanaman tersebut dengan dukungan ilmu pengetahuan, teknologi, permodalan, dan manajemen. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha perkebunan dan Masyarakat (Indonesia, 2004).

Perkebunan tidak merujuk pada komoditi tertentu saja, melainkan mencakup berbagai jenis tanaman yang hasilnya diolah dan ditujukan terutama untuk pasar nasional hingga pasar internasional, bukan hanya pasar lokal. Oleh karena itu, terdapat berbagai jenis perkebunan seperti perkebunan tebu, kelapa sawit, nanas, singkong, pisang, dan lain sebagainya (Rusdi Evizal, 2014). Perkebunan kelapa sawit mencakup seluruh aktivitas pengelolaan yang melibatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, peralatan dan mesin, serta mencakup proses budidaya, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran yang berkaitan dengan tanaman kelapa sawit (Kementerian Pertanian, 2022). Perkebunan karet dapat didefinisikan sebagai suatu usaha budidaya tanaman karet yang dilakukan secara komersial, dengan tujuan untuk menghasilkan getah karet (lateks) yang dapat diolah menjadi berbagai produk industri seperti ban, sol sepatu, dan lain-lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis kuantitatif dengan menerapkan regresi linier pada data panel. Data panel mengacu pada kumpulan data yang komprehensif yang mencakup data cross-sectional dan data runtun waktu (Widarjono, 2013). Penelitian ini menggunakan data cross-sectional yang dikumpulkan dari 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau. Sedangkan, untuk data runtun waktu yang digunakan dalam penelitian ini mencakup periode tahun 2020 hingga 2022. Data tersebut diperoleh dari Website Badan Pusat Statistik (BPS). Pengolahan data regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependent. Pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam %. Jumlah produksi Kelapa Sawit dan Produksi Karet menjadi variabel Independent. Produksi kelapa sawit (X_1) dan Produksi Kelapa (X_2) yang dinyatakan dalam Ton.

Agar tujuan dari penelitian ini tercapai, peneliti menggunakan model penelitian sebagai berikut:

55 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau: Studi Data Panel Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Dan Karet

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X₁ = Produksi Kelapa Sawit

X₂ = Produksi Karet

$\beta_0, \beta_1, \beta_2$ = Koefisien

ε = error

Pada penelitian ini, penulis menerapkan tiga model regresi pada data panel. Model-model yang digunakan meliputi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), serta Random Effect Model (REM). Kemudian, untuk mengetahui model mana yang paling tepat di antara ketiga model tersebut dalam penelitian ini, dilakukan beberapa pengujian, antara lain uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM) (Ismanto & Pebruary, 2023).

Agar model terpilih tidak bias, konsisten maka harus dilakukan uji asumsi klasik (Gujarati & Porter, 2012). Uji Asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari Uji Normalitas, Heterokedastisitas, Multikolinieritas dan Autokorelasi. Selain itu, juga dilakukan uji F untuk melihat pengaruh X₁ dan X₂ secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji determinasi (R²), juga dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat seberapa tepat model yang digunakan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Guna memilih model terbaik diantara tiga model (CEM, FEM dan REM) dalam penelitian ini, hal yang pertama dilakukan adalah melakukan Chow test. Uji ini dilakukan dengan membandingkan model terbaik antara CEM dengan FEM. Dari hasil Chow test diperoleh prob Cross-section Chi-square sebesar 0.03. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05) yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil tersebut mengindikasikan jika model FEM lebih baik dibandingkan dengan CEM.

Setelah FEM terpilih dalam Chow test, kemudian dilakukan Kembali Hausmant test untuk membandingkan FEM dengan REM guna memilih model terbaik. Hasil dari Hausman test diperoleh prob Cross-section random 0.0088. Dimana nilai 0.008 tersebut lebih kecil dari α ($0.008 < \alpha$), dari hasil yang diperoleh tersebut maka FEM terpilih sebagai model terbaik. Dari dua uji yang dilakukan, yakni Choe terst dan Hausman test, FEM terpilih menjadi model terbaik, maka Uji Langrage Multipyer test tidak perlu dilakukan. Maka dalam penelian ini FEM menjadi model terbaik dari CEM dan REM. Maka, FEM merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk memenuhi syarat suatu model ekonometrika dapat dikatakan BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), maka harus dilakukan uji asumsi klasik terhadap suatu model. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan, yakni uji Multikolinieritas, uji Heterokedastisitas, uji Autokorelasi dan uji Normalitas.

Uji asumsi klasik yang pertama dalam penelitian ini yakni, uji Multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	X₁	X₂
X₁	1.000000	0.217986
X₂	0.217986	1.000000

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas diperoleh nilai 0.21, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan model ini bebas dari gejala multikolinieritas. Selanjutnya Uji Heterokedastisitas yang merupakan uji asumsi kedua, melalui uji White. Dari hasil uji di peroleh nilai prob Obs*-squared sebesar 0.06, Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, yang artinya model penelitian ini terbebas dari gejala heterokedastisitas. Untuk uji normalitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai Jarque-Bera yang diperoleh dengan nilai α dalam penelitian ini. Dari hasil uji diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 3.11 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05, yang mengindikasikan jika model penelitian ini berdistribusi normal. Uji asumsi klasik terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini ialah Autokorelasi. Berdasarkan uji di peroleh nilai 0.06 yang mengindikasikan model penelitian ini bebas dari gejala Autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Regresi Dengan Menggunakan FEM Model

Variabel	koefisien	T- stat	Prob
C	-52.40	-2.57	0.018
X1	5.04	3.10	0.005
X2	-0.27	-1.22	0.823

Sumber: Data diolah

Berdasarkan table diatas, maka dapat disimpulkan model dalam penelitian ialah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \varepsilon$$

$$Y = -52.40 + 5.04 \ln X_1 - 0.27 \ln X_2 + \varepsilon$$

Dari model penelitian diatas, diperoleh informasi, bahwa Produksi Perkebunan kelapa sawit berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Riau. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien X₁ sebesar 5.04. Artinya, jika Produksi Perkebunan Kelapa Sawit meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi provinsi Riau juga akan meningkat sebesar 5,04 persen. Hal ini mengindikasikan Perkebunan Kelapa sawit dinilai memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi dan social Provinsi Riau. Perkebunan kelapa sawit turut berperan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat di pedesaan dalam kegiatan produksi dan industri pengolahan (Rizki Rahmadani et al., 2023). Selain itu, Komoditi Kelapa Sawit sebagai penghasil minyak nabati memiliki nilai ekonomis yang tinggi di pasar (Najmi, 2023).

Sebaliknya, Produksi Perkebunan Karet berkontribusi secara negative terhadap pertumbuhan ekonomi Riau. Hal ini di tunjukkan dengan koefisien X_2 sebesar -0,27. Artinya, jika produksi Perkebunan Karet meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau akan menurun sebesar 0,27 persen. Kontribusi Perkebunan Karet selama ini, dianggap belum berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membina dan memberdayakan masyarakat (petani) agar mereka bisa menyelesaikan berbagai masalah secara mandiri, kreatif, dan independent (Arman, 2023). Selain itu, harga karet yang tidak stabil, menyebabkan petani jual karet yang tidak stabil, menyebabkan pendapatan petani Karet menurun dan beralih ke Perkebunan sawit atau usaha lain lainnya. Selain itu, Pemerintah kurang memperhatikan pendistribusian Karet, sehingga menyebarkan Karet berkontribusi negative terhadap pertumbuhan ekonomi (Enny Puji Lestari, 2019).

Komoditi kelapa sawit memiliki potensi pasar yang stabil, sedangkan petani karet menghadapi kondisi pasar monopsoni. Harga karet di tingkat petani sangat dipengaruhi oleh tengkulak di desa. Petani karet tidak memiliki daya tawar yang kuat. Selain itu, pabrik karet alam di wilayah Riau sangat terbatas dan tidak mampu menampung produksi karet dari Masyarakat (Syahza et al., 2014).

Dari hasil pengolahan dengan model FEM diperoleh nilai Prob F-stat sebesar 0.27 dan Adjusted R^2 sebesar 0.11. Uji F dilakukan untuk melihat X_1 dan X_2 secara bersama-sama mempengaruhi perubahan Y atau seberapa besar perubahan produksi Perkebunan Kelapa Sawit dan Produksi Perkebunan Karet secara simultan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dari nilai Prob F 0.27 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan perubahan produksi Perkebunan Kelapa Sawit dan Produksi Perkebunan Karet secara simultan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ekonomi Provinsi Riau. Kemudian Adjusted R-squared sebesar 0.11 mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi provinsi Riau hanya 11% dipengaruhi oleh produksi Perkebunan Kelapa Sawit dan Produksi Perkebunan Karet selebihnya sebesar 89% dipengaruhi oleh variable lain selain dua variable tersebut.

Kesimpulan dan Kontribusi Penelitian

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Produksi Perkebunan Kelapa Sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau. sedangkan Produksi Perkebunan Karet berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau hanya 11% dipengaruhi oleh produksi Perkebunan Kelapa Sawit dan Produksi Perkebunan Karet selebihnya sebesar 89% dipengaruhi oleh variable lain selain dua variable tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, pemerintah Provinsi Riau dapat mempertimbangkan beberapa kebijakan diantaranya, Pemerintah dapat memfasilitasi dan mendorong investasi pada sektor kelapa sawit melalui kemudahan perizinan untuk meningkatkan produksi dengan tetap mempertahankan prinsip keberlanjutan sehingga tetap dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu pemerintah Provinsi Riau juga dapat mendukung penelitian dan penggunaan teknologi baru dalam proses produksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi tanpa merusak lingkungan. Pemerintah juga dapat Mengembangkan industri hilir produk

berbahan baku karet untuk meningkatkan nilai tambah, misalnya produk karet sintetis, alas kaki, atau komponen otomotif sehingga sektor Perkebunan karet dapat meningkatkan nilai tambah sektor Perkebunan karet. Dengan meningkatkan nilai tambah, maka kontribusi Perkebunan Karet terhadap pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan. Pemerintah juga dapat meningkatkan infrastruktur seperti jalan, transportasi, dan jaringan distribusi untuk memudahkan akses dari perkebunan ke pasar, baik ke kelapa sawit maupun karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrila, A., Syahza, A., & Suarman, S. (2022). Pengaruh Pembangunan Perkebunan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dikecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 487. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.14>
- Arman, D. (2023). Perkebunan Karet dan Kebangkitan Ekonomi di Afdeeling Indragiri Tahun 1920-An. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 12(1), 32–48. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.219>
- Dila Fitriani, E. N. M. S. D. R. H. (2022). PERANAN SUMBER DAYA EKONOMI DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PASCA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Logistics & Supply Chain (LOGIC)*, 01, 41–48.
- Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *BUKU-STATISTIK-PERKEBUNAN-2019-2021-OK*.
- Enny Puji Lestari, S. Z. (2019). Pengaruh harga Karet terhadap Pertumbuhan eKonomi di Lampung. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 07, 296–308.
- Gujarati, damodar N., & Porter, dawn C. (2012). *dasar dasar ekonometrika* (5th ed.). salemba empat.
- Herudin, E. Y. A. S., Yurisinthae, E., Suyatno Program Studi Agribisnis, A., & Sosial Ekonomi Pertanian, J. (n.d.). *Konversi Usahatani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau*. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Indonesia. (2004). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2004 TENTANG PERKEBUNAN*.
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2023). *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian* (Kedua). Deepublish.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 995–1115).
- Kementerian Pertanian. (2022). *PERATURAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 03 TAHUN 2022*.

- Najmi, I. (2023). *Efisiensi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh* (Vol. 7, Issue 1). <http://jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora>
- Parmadi, & Zulgani, E.; (2018). Daya saing produk unggulan sektor pertanian Indonesia dalam hubungannya dengan pertumbuhan Ekonomi. In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 13, Issue 2).
- Rizki Rahmadani, D., Yusri, atri, Hutabarat, S., & Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, J. (2023). 24 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPANSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI PROVINSI RIAU. In *Jurnal Agribisnis Unisi* (Vol. 12, Issue 1).
- Rusdi Evizal. (2014). *Dasar2 Produksi Perkebunan* (1st ed., Vol. 1). Graha Ilmu.
- Siahaan, J., Marito Butar-Butar, K., Lawolo, O., Nainggolan, H. L., & Artikel, I. (2023). *Daya Saing Perkebunan dan Kontribusinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Masa Covid-19*. 25(1). <https://doi.org/10.31849/agr.v25i1.12193>
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi teori pengantar* (tiga). PT Rajagrafindo persada.
- Syahza, A., Bakce, D., Nur, D., Penelitian, H. L., & Pengabdian Kepada Masyarakat, D. (2014). *Strategi Percepatan Pembangunan Ekonomi Melalui Penataan Kelembagaan Dan Industri Karet Alam Di Propinsi Riau*. <http://almasdi.staff.unri.ac.id>
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Lima). UPP STIM YKPN.

